Ra'ah
Journal of Pasoral Counseling
Available Online at Vol. 1, No. 1 (June): 29-34
http://ejournal.staknkupang.ac.id/ojs/index.php/rah

Peranan Etika Kristen Dalam Membangun Pranikah Yang Kudus Bagi Remaja Kristen

Zuniasa Nazara

Info Article

Sekolah Tinggi Teologi Setya Bhakti Malang

*e-mail corresponding author:
zuniasa@gmail.com

Submit:
June 1st, 2021

Revised:
June 10th, 2021

Published:
June 14th, 2021

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

Abstract:
Ethics are matters relating to the principles, morals, decency, inner feelings and tendencies of the human heart that are formed in the human environment itself. Christian ethics is based more on the teachings of the Lord Jesus Christ who is an example and role model in life. Christian ethics is a response to divine grace. Christian ethics does not only talk about spiritual and church matters but also worldly matters. The sources of Christian Ethics are the Bible, God. Jesus Christ. The purpose of Christian ethics is to determine what is appropriate and inappropriate for Christians to do both in relationships, dating and determining the direction of life. Christian ethics plays a role in how Christian youth build a holy premarital and the role of parents and the church in building the lives of teenagers when building a premarital relationship or establishing relationships between them.
Keywords: Christian Ethics, Premarital, Christian Youth.

Abstrak
Etika adalah hal-hal yang berhubungan dengan prisip, moral, kesusilaan, perasaan batin dan kecenderungan hati manusia yang terbentuk dalam lingkungan manusia itu sendiri. Etika Kristen lebih bersumber kepada ajaran Tuhan Yesus Kristus yang menjadi teladan dan panutan hidup. Etika Kristen adalah tanggapan tehadap kasih karunia Illahi. Etika Kristen tidak hanya berbicara soal rohani dan gerja saja tetapi perkara-perkara duniawi. Sumber-sumber Etika Kristen ialah, Alkita, Allah. Yesus Kristus. Tujuan dari Etika Kristen ialah menentukan apa yang pantas dan tidak pantas dilakukan orang Kristen baikdalam pergaulan, berpacaran dan menentukan arah hidup. Etika Kristen berperan bagai mana para remaja kristen membangun pranikah yang kudus dan peran orangtua serta gereja dalam membangun kehidupan remaja saat membangun pranikah atau menjalin pergaulan diantara mereka.
Kata kuncinya : Etika Kristen, Pranikah, Remaja Kristen.

PENDAHULUAN

Kehidupan pranikah yang kudus, pasangan calon mempelai harus menempatkan dirinya berada di bawah otoritas Firman Tuhan serta Etika Kristen. Ada satu hal yang sangat penting untuk diperhatikan dalam kehidupan pranikah: Tidak boleh ada seks di luar pernikahan. Bimbingan pranikah hendaknya menjadi sebuah pelayanan yang berkesinambungan dengan pelayanan lain, seperti mengadakan pengayoman bagi pasangan muda-mudi yang sudah memiliki pasangan dalam bentuk pembekalan nilai-nilai kekudusan dalam hubungan pranikah, sekalipun mereka belum memiliki rencana pernikahan dalam waktu dekat (Lie & Oktariadi, 2019). Seks itu adalah sesuatu yang kudus bila dilakukan di dalam pernikahan yang resmi yang telah diberkati Tuhan. Tim dan Beverly LaHaye menyatakan sebagai berikut mengenai kesucian sex: bukti bahwa hal ini merupakan suatu pengalaman yang suci terdapat di dalam perintah Allah yang pertama kepada manusia: "Beranakcuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi (Kej 1: 28). Perintah itu diberikan sebelum dosa masuk ke dalam dunia; oleh sebab itu persetubuhan dan prokreasi telah ditetapkan Allah dan dinikmati oleh manusia ketika ia masih hidup di dalam keadaannya yang mula-mula, yakni tak berdosa (Tim & Lahaye, 1999). Ketika melihat tidak ada satu penolongpun yang sepadan bagi Adam (Kej 2: 18), maka Tuhan sendiri yang merancang penolong itu yaitu Hawa. Tuhan membuat Adam tertidur lalu diambil Tuhanlah satu tulang rusuk dari Adam dan dari tulang rusuk itu dibentuklah Hawa oleh Tuhan.

Seks merupakan ciptaan Tuhan yang teramat baik bagi manusia. Allah mengaruniakan seks agar manusia memiliki keintiman, kesatuan dan kenikmatan dengan pasangan lawan jenisnya (Halawa, 2019). Orang tua mempunyai peran penting dalam menanggulanggi perilaku seks yang menyimpang dengan mengajarkan pendidikan seks sejak dini dan kontinyu pada anak di dalam keluarga (Lumban Gaol & Stevanus, 2019). Rancangan pernikahan yang Tuhan buat adalah pernikahan heteroseksual**,** pernikahan yang monogami (satu suami dengan satu istri) serta pernikahan yang seumur hidup (sampai maut yang memisahkan). Pernikahan yang heteroseksual terjadi ketika Tuhan menciptakan Adam dan Hawa (1 Tim 2: 13). Pernikahan yang monogami itu dirancang Tuhan ketika Tuhan hanya mengambil satu saja dari tulang rusuk Adam dan menciptakan perempuan dari tulang itu. (Kej 2: 21 – 22). Pernikahan yang seumur hidup itu bisa dilihat dari perkataan Yesus di Matius 19: 6.

Ketika seks yang kudus itu dilakukan di luar pernikahan maka hal tersebut sudah melanggar hukum Tuhan: "Jangan Berzinah". Tapi dalam ajaran Yesus, berzinah itu diperluas pengertiannya, bukan hanya saat sudah terjadi hubungan seksual, tapi sejak dari dalam pikiran (Mat 5: 28). Ini berarti secara moral dan etis, kita harus menjaga mata kita supaya jangan sampai berbuat dosa. Hal ini digambarkan Yesus dengan bahasa yang hiperbolis di Matius 5: 29). Gary Thomas dalam bukunya membuat pernyataan yang cukup provokatif: "Tuhan merancang pernikahan untuk membuat manusia menjadi kudus ketimbang menjadi bahagia (Thomas, 2013). Sebagian orang mengharapkan kebahagian dari hidup pernikahan, tetapi rupanya Tuhan menghendaki kita menjadi kudus. Jika Tuhan merancangkan kita menjadi kudus dalam pernikahan, tentu saja Tuhan menghendaki kita memasuki pernikahan juga dalam keadaan kudus. Ini artinya kita perlu menghidupi kehidupan pra nikah yang kudus, supaya ketika kita masuk ke dalam jenjang pernikahan, tangan dan hati kita bersih, pikiran dan tubuh kita suci.

Pengertian hidup kudus menurut 1 Tesalonika 4:1-8 ketika diajarkan memberikan pengaruh positif terhadap perilaku seksual pemuda/remaja GPdI di Sentani Timur Tengah.

Dimensi "penerimaan akan kehadiran Allah" sebagai yang paling dominan (Fretes & Pardede, 2020). Keadaan yang membuat remaja melakukan perilaku seksual yang menyimpang karena kurangnya pengetahuan, pengajaran dan didikan, bimbingan dari orang tua sebagai pembentuk karakter anak, serta lingkungan sosial yang mendukung para remaja melakukan penyimpangan seksual.(Baganu, 2018) Ada tiga bentuk perilaku seksual yakni pertama, berpegangan tangan dengan pacar atau pasangan. Kedua, berpelukan dengan pacar atau pasangan. Ketiga, berciuman pipi dengan pacar atau pasangan dengan persentase tinggi (Sianturi & Sidabutar, 2019). Faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pranikah di kalangan pelajar SMA/MA di Kecamatan Gunungpati diantaranya: pola asuh orang tua yang lebih permisif, kondisi ekonomi yang menengah kebawah, media informasi yang tidak dapat dibendung, pengaruh teman bermain dan lingkungan yang begitu kuat, pengalaman pacaran yang tinggi, kurangnya pendidikan seks di dalam keluarga, sekolah dan masyarakat serta lemahnya nilai-nilai agama (Putri, 2016).

Konseling pranikah sangat diperlukan oleh pasangan yang akan menikah. Karena pernikahan bukanlah suatu hal yang mudah untuk dipahami, melainkan sesuatu yang sangat penuh rahasia. Tujuan dari pranikah agar setiap pasangan benar-benar memahami dan mengerti arti dari suatu pernikahan yang benar dan sesuai dengan kehendak Allah (Morib, 2020). Faktor penyebab munculnya seks bebas di kalangan mahasiswa yakni; pertama, faktor internal: (1) perilaku seks bebas di kalangan mahasiswa di motivasi oleh, rasa sayang dan cinta terhadap pasangan, (2) perilaku seks bebas di kalangan mahasiswa di dorong oleh rasa ingin tahu yang besar untuk mencoba segala hal yang belum diketahui dan kurang kontrol diri sendiri (Virginia Leuwol, 2017). Oleh karena itu dalam kehidupan pranikah Kristiani, kedua pasang calon mempelai harus saling menghormati kekudusan pasangannya. Mereka harus menahan diri sampai disahkan di altar Tuhan menjadi suami dan istri. Sebelum itu tidak boleh melakukan hubungan seks, bahkan kegiatan-kegiatan yang akan mengarah kepada hubungan badan. Jadi penulis lebih memokuskan pada peranan etika kristen dalam membangun pranikah yang kudus bagi remaja Kristen. Penulis membahas, pertama; etika Kristen dalam hubungan paranikah. Kedua, Pengenalan dan Pembimbingan Etika Kristen.

Hasil Dan Pembahasan

Etika Kristen dalam Hubungan Pra Nikah (Pacaran)

Dalam masa pacaran, pasangan perlu untuk saling mengenal secara cukup mendalam, dekat, dan intens. Namun demikian, sekalipun tujuan awalnya mulia, hawa nafsu manusia membuat kedekatan ini membawa pasangan pra nikah jatuh dalam hubungan yang tidak kudus. Itulah sebabnya dibutukan sebuah etika dalam masa pra nikah, dan etika yang tertinggi bagi umat Kristen adalah etika Kristen.

Mayoritas responden berumur 12 tahun berjumlah. Jenis kelamin mayoritas perempuandan beragamaislam, mayoritas berperilaku seks negatif.Hasil analisis bivariatdidapatkan hasilnilai p-value (0,000)<a= 0,05. Simpulan,ada hubungan pacarterhadap perilaku seks pra nikah pada remaja di SMP Negeri 16 Kec. Sukajadi Pekanbaru (Qomariah, 2020).

Seperti disampaikan dalam bagian sebelumnya, etika Kristen adalah etika yang berlandaskan kebenaran yang terkandung dalam Alkitab. Beberapa ayat terkait kekudusan : I Tes 4:3-5 Karena inilah kehendak Allah: pengudusanmu, yaitu supaya kamu menjauhi percabulan, supaya kamu masing-masing mengambil seorang perempuan

menjadi isterimu sendiri dan hidup di dalam pengudusan dan penghormatan, bukan di dalam keinginan hawa nafsu, seperti yang dibuat oleh orang-orang yang tidak mengenal Allah. 1 Petrus 1:14-16 Hiduplah sebagai anak-anak yang taat dan jangan turuti hawa nafsu yang menguasai kamu pada waktu kebodohanmu, tetapi hendaklah kamu menjadi kudus di dalam seluruh hidupmu sama seperti Dia yang kudus, yang telah memanggil kamu, sebab ada tertulis: Kuduslah kamu, sebab Aku kudus. Imamat 19:2 "Berbicaralah kepada segenap jemaah Israel dan katakan kepada mereka: Kuduslah kamu, sebab Aku, TUHAN, Allahmu, kudus. Ibrani 12:14b ... dan kejarlah kekudusan, sebab tanpa kekudusan tidak seorangpun akan melihat Tuhan."

Etika Kristen, hubungan pranikah yang kudus berarti hubungan yang menjunjung tinggi kekudusan, khususnya menjauhi perzinahan dan percabulan yang memuncak pada hubungan seks di luar nikah. Hubungan pra nikah yang kudus merupakan awal dari pernikahan yang kudus, berbahagia, dan berkenan pada Allah. Etika kristen menyatakan bahwa hubungan seks di luar nikah adalah sebuah perbuatan zinah dan cabul, karena hal tersebut dengan jelas diatur dalam Firman Tuhan, misalnya dalam 10 Perintah Allah. Galatia 5:19-21 mencantumkan hal-hal yang membuat manusia tidak dapat bagian dalam Kerajaan Allah, termasuk hal-hal yang memuaskan hawa nafsu. Perzinahan dan percabulan termasuk di antaranya. Namun kekudusan pra nikah tidak terbatas pada hubungan seks di luar nikah saja, melainkan juga pada hal-hal sebelum hubungan seks terjadi, misalnya berciuman bibir, berpelukan, meraba-raba, dan *petting*. Etika Kristen membatasi kontak fisik seperti ini karena sudah mengarah pada percabulan. Oleh karenanya, dalam kaitan dengan masa pra nikah atau pacaran, etika Kristen mengajarkan agar pasangan tersebut: 1. membuat kesepakatan bersama untuk pacaran yang kudus. 2. menghindari tempat-tempat yang memfasilitasi percabulan, misalnya berduaan di tempat yang gelap, sepi, tertutup, atau dekat tempat tidur. 3. melibatkan orang tua dan pembimbing rohani untuk memberi arahan dan bimbingan. 4. berada dalam lingkungan komunitas yang sehat dan menjunjung tinggi etika Kristen. Paulus menghormati hubungan Seksual hanya dalam pernihakan. Hubungan seksual diluar pernikahan menurut Paulus ialah suatu hal yang mengakibatkan kecemaran dan dosa (Tampenawas & Mangantibe, 2020).

Pria dan wanita secara wajar dan pantas mengharapkan hal-hal baik dari Pencipta mereka, dan takut akan konsekuensi dari ketidaksenangan ilahi. Pengamatan ini tidak serta merta mengikat kita pada beberapa versi eudaimonisme. Meskipun demikian, eudaimonisme, yang dianggap secara luas sebagai perspektif normatif positif tentang kebahagiaan, akan selalu relevan dengan etika Kristen, sejauh ia menawarkan titik awal dan alat teoretis untuk menjawab pertanyaan teologis yang tak terhindarkan (Porter, 2019).

Pengenalan dan Pembimbingan Etika Kristen

Etika Kristen perlu diperkenalkan dan diajarkan mulai dari rumah. Orang tua yang mengenal Tuhan wajib mengajarkan dan memberi teladan etika kristen kepada anak-anak dan anggota keluaga. Saat anak-anak memasuki usia remaja yang ditandai dengan pubertas, orang tua Kristen wajib menyampaikan etika kristen dalam berpacaran. Perkawinan dapat didefinisikan secara luas sebagai lembaga hukum, sosial, atau agama yang mengatur, mengakui, dan mendukung hubungan pribadi yang intim, biasanya seksual, antara setidaknya dua pihak. Keragaman sejarah dan budaya dari bentuk dan tujuan perkawinan membuat definisi yang lebih sempit menjadi sulit. Tidak mengherankan, mengingat keragaman ini, banyak perdebatan filosofis tentang pernikahan menyangkut definisi yang tepat (Brake, 2019). Baldwin, para ahli etika ini

membingkai tanggapan mereka terhadap supremasi dan dualisme Kristen sebagai pemulihan tradisi Kristen yang lebih otentik atau setia. Baldwin, yang sering mengandalkan retorika dan moral pada klaim Kristen dan sering meminta orang Kristen untuk mencerminkan teladan Yesus dan ajaran cinta, terkait dengan tradisi dari perspektif seseorang yang telah menjadi orang luar di gereja. Ia cenderung berfokus pada apa yang tercermin dari masalah-masalah yang ia gambarkan tentang Kekristenan. Kontras dengan Baldwin membantu mengidentifikasi dua strategi pengambilan yang berbeda (Larsen, 2020).

Gereja juga perlu menjadi sarana penyampaian etika Kristen kepada generasi muda khususnya pasangan pra nikah, sejak masa awal pacaran. Pengajaran ini dapat disampaikan melalui seminar yang diadakan oleh gereja, melalui khotbah, melalui bimbingan dan pendampingan seorang mentor atau orang tua rohani.

Peran Etika Kristen dalam Kekudusan Pasangan Pra Nikah

Etika Kristen sangat penting dalam membangun hubungan pra nikah yang kudus, karena peran dan fungsinya sebagai berikut: menjelaskan bahwa sekalipun seks merupakan anugerah Allah, namun anugerah tersebut hanya diberikan kepada pasangan yang telah resmi menikah. Tata kelola reproduksi untuk memahami bagaimana rezim moral yang diarahkan pada perilaku dan praktik reproduksi sepenuhnya terkait dengan proyek-proyek politik, ekonomi, dan modernisasi. Dengan memeriksa sejarah proyek modernitas khusus ini, kami berharap dapat berkontribusi pada perdebatan yang sedang berlangsung tentang partisipasi perempuan dalam Kekristenan evangelis (Ramirez & Everett, 2018). Dengan tegas menyatakan bahwa pelanggaran terhadap etika Kristen adalah sebuah dosa. Dosa adalah kegagalan untuk melakukan hukum Moral Allah dalam perbuatan dan perilaku. Setiap perbuatan dosa ada konsekuensinya. Pagar untuk mencegah pasangan pra nikah memuaskan nafsu yang tidak kudus, khususnya hubungan seks pra nikah. Sekalipun Allah yang Maha Pemurah mengampuni dosa, namun ada banyak berkat ketika kita mentaati Allah dan tidak melanggar etika moral yang dikehendakiNya. Grudem mengatakan, berkat-berkat tersebut sukacita dalam persekutuan yang dalam dengan Tuhan, sukacita saat manusia menyenangkan Tuhan dan menjadi imitator dari Tuhan, menjadi saksi dan teladan bagi yang lain, dan menjadi bejana kemuliaan bagiNya. Etika Kristen menetapkan batas-batas agar pasangan pra nikah dapat memperoleh dan menikmati berkat-berkat ini. Menjelaskan bahwa hubungan pranikah yang kudus merupakan hal yang berkenan pada Tuhan dan menjadi awal dari pernikahan yang kudus dan diberkati Tuhan. Menjelaskan dampak-dampak psikologis dan sosial dari hubungan pranikah yang tidak kudus seperti perasaan berdosa dan terhakimi, yang dapat membawa pada kehancuran yang lebih dalam dan pernikahan yang tidak bahagia.

KESIMPULAN

Kaum Pentakosta berasal dari gerakan kekudusan, sehingga kerap kali ada tradisi-tradisi kekudusan yang dianut kaum Pentakosta awal yang berhubungan dengan kekudusan hidup pranikah. Misalnya tidak boleh ke bioskop (karena di sana diputar film-film yang tidak layak dan tempatnya gelap sehingga bisa terjadi hal-hal yang tidak kudus); pakaian harus yang sopan, tidak boleh rok pendek untuk wanita, dilarang berciuman ketika pacaran, dilarang berpegangan tangan sekalipun, apalagi jika sampai meraba-raba pasangan di bagian yang tidak seharusnya; tidak boleh berdansa; tidak boleh pesta-pesta; dan sebagainya. Tapi kemudian tradisi kekudusan sudah tidak terlalu ketat lagi, sementara kebudayaan berubah menjadi semakin permisif. Film tidak hanya di bioskop, tapi sudah berpindah ke televisi bahkan ke ranah yang lebih pribadi yaitu di media sosial

seperti Youtube atau video yang beredar di whatsapp group atau aplikasi chat pribadi lainnya di smartphone kita ataupun komputer (PC atau Laptop).

DAFTAR PUSTAKA

Baganu, E. N. (2018). Peran Orang Tua dalam Memberikan Pendidikan Seks terhadap Perilaku Seksual Remaja di GKII Jemaat Tengkapak. In *Sekolah Tinggi Theologia Jaffray*. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.

Brake, E. (2019). Marriage. In *International Encyclopedia of Ethics* (pp. 1–11). John Wiley & Sons, Ltd. https://doi.org/10.1002/9781444367072.wbiee440.pub2

Fretes, P. De, & Pardede, Z. (2020). Pengaruh Pemahaman Hidup Kudus Menurut 1 Tesalonika 4:1-8 terhadap Perilaku Seksual Remaja-Pemuda GPdI di Wilayah Sentani Timur Tengah. *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*, *4*(1), 71–85. https://doi.org/10.33991/epigraphe.v4i1.147

Halawa, J. (2019). Menurut Alkitab Sebagai Kontribusi Bagi Pengajaran Gereja Masa Kini . *SCRIPTA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kontekstual*, *1*(1), 164–180. https://doi.org/10.47154/SCRIPTA.V8I2.70

Larsen, S. (2020). James Baldwin, Christian Ethics, and the Recovery of Tradition. *Modern Theology*, *36*(3), 538–560. https://doi.org/10.1111/moth.12606

Lie, T. L., & Oktariadi, W. (2019). Peran Gereja Dalam Bimbingan Pranikah dan Pendampingan Pasangan Suami Istri Pasca Menikah. *The Way Jurnal Teologi Dan Kependidikan*, *5*(1), 37–51. https://journal.sttbetheltheway.ac.id/index.php/teologi-dan-kependidikan/article/view/3

Lumban Gaol, S. M. M., & Stevanus, K. (2019). Pendidikan Seks Pada Remaja. *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika*, *2*(2), 325–343. https://doi.org/10.34081/fidei.v2i2.76

Morib, A. M. (2020). Pentingnya Pelayanan Konseling Pranikah. *LOGON ZOES: Jurnal Teologi, Sosial Dan Budaya*, *3*(1), 63–84. https://stteriksontritt.ac.id/e-journal/index.php/logon/article/view/19

Porter, J. (2019). Eudaimonism and Christian Ethics: A Scriptural Perspective. *Journal of Religious Ethics*, *47*(1), 23–42. https://doi.org/10.1111/jore.12256

Putri, N. A. (2016). Persepsi Seksualitas Kalangan Pelajar SMA/MA di Kota Semarang (Studi Kasus terhadap Bentuk Penyimpangan Sosial Perilaku Seksual Pranikah pada Pelajar SMA/MA di Kecamatan Gunungpati). *HARMONY*, *1*(1), 99–117. https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/harmony/article/view/15133

Qomariah, S. (2020). Pacar Berhubungan dengan Perilaku Seks Pranikah pada Remaja. *Jurnal Kesmas Asclepius (JKA)*, *2*(1), 44–53. https://doi.org/10.31539/jka.v2i1.585

Ramirez, M., & Everett, M. (2018). Imagining Christian Sex: Reproductive Governance and Modern Marriage in Oaxaca, Mexico. *American Anthropologist*, *120*(4), 684–696. https://doi.org/10.1111/aman.13115

Sianturi, R. N., & Sidabutar, H. (2019). Perilaku Seksual Pranikah di Kalangan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, *1*(1), 72–86. https://doi.org/10.37364/jireh.v1i1.8

Tampenawas, A. R., & Mangantibe, V. Y. (2020). Tinjauan Etis Kristen Terhadap Seksualitas Di Kalangan Pemuda-Pemudi Gereja. *Shamayim: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, *1*(1), 1–13. http://hologos.college/ejournal/index.php/shamayim/index

Thomas, G. (2013). *Sacred Parenting* (1st ed.). Yayasan Gloria - Katalis.

Tim, & Lahaye, B. (1999). *Kehidupan Sex Dalam Pernikahan*. ANDI Offset.

Virginia Leuwol, N. (2017). Fenomena Seks Bebas Di Kalangan Mahasiswa Di Kost-Kosan (Kajian Etis Teologis di Jemaat GPM Gatik Galala Hatiwe Kecil, Kota Ambon). *PELUANG*, *11*(2), 303–316. http://ojs.ukim.ac.id/index.php/peluang/article/view/359